

Kesenjangan Sosial antara Masyarakat Kelas Buruh dengan Masyarakat Elit

**Mochammad Mansur¹, M. Qomarul Huda², Taufik Alamin³, Trimurti
Ningtyas⁴, Asy'ari⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sosiologi Agama,
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri
mansurfahlan712@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the shape of the gap between the working class society and the elite society. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, which studies visible symptoms that arise from humans that depart from human experience itself. The results and discussion of this study show that the social class that distinguishes between workers and people who have power over them becomes a space for class struggle expressed by Karl Marx where workers try to fight against exploitation by capitalists, in this case the gap Social development is very visible when education is supposed to be able to reconstruct the thinking of the workers to fight against the elite class of capital owners who have been exploiting themselves. This study concludes that the power of the owners of capital in controlling the tools at work causes the working class to have dependence on the elite class.

Keywords: Capital; Class; Laborer; Struggle

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bentuk kesenjangan antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu yang mempelajari tentang gejala yang timbul dari manusia secara tampak yang berangkat dari pengalaman manusia itu sendiri. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kelas sosial yang membedakan antara para pekerja buruh dengan orang-orang yang memiliki kuasa terhadapnya menjadi ruang perjuangan

kelas yang diungkapkan oleh Karl Marx di mana para buruh berusaha untuk melawan eksploitasi yang dilakukan kaum kapital kepadanya, dalam hal ini kesenjangan sosial sangat terlihat ketika pendidikan yang seharusnya dapat merekonstruksi pemikiran para kaum buruh untuk melakukan perlawanan kepada kelas elit pemilik modal yang selama ini telah mengeksploitasi dirinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan para pemilik modal dalam penguasaan alat dalam pekerjaan menyebabkan para kelas buruh memiliki ketergantungan terhadap kelas elit.

Kata kunci: Buruh; Kapital; Kelas; Perjuangan

Pendahuluan

Kehidupan sosial manusia memang tidak dapat terlepas satu sama lain, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Istilah lain dari stratifikasi sosial adalah kasta yang sangat melekat dan warisan dari keyakinan ajaran agama. Tatanan kehidupan masyarakat sejak dulu terdapat stratifikasi sosial yang terbentuk dengan sendirinya sebagai proses dan tanda bahwa masyarakat itu berkembang. Akan tetapi juga ada yang sengaja dibentuk agar mempunyai susunan dan tujuan bersama (Soerjono, Soekanto, 2014). Namun, kenyataan seperti itu justru memberikan efek yang tidak adil dalam fungsi pemerataan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga lapangan pekerjaan. Menurut pandangan pengikut aliran fungsionalisme hal tersebut memperoleh banyak kritikan, dan salah satu yang pernah diungkapkan adalah bahwa stratifikasi sosial merupakan suatu bentuk kesenjangan sosial (Sunyoto Usman, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik jika membahas mengenai bentuk kesenjangan sosial yang terjadi di antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit yang telah mengakar dengan konteks di negara Indonesia.

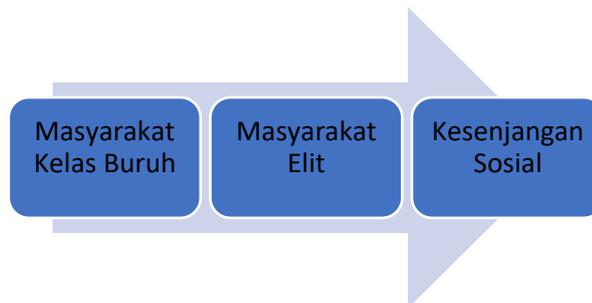
Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait kesenjangan sosial antara lain Suyulatudz Dzihan (2017), "Melawan Hegemoni Kelas Elit terhadap Buruh Gendong Perempuan Di Yogyakarta," Jurnal Ilmu Administrasi Negara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan analisis data yang merujuk pada konsep analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya struktur sosial di lingkungan pasar yang menempatkan buruh gendong perempuan di Yogyakarta dalam kelas sosial terbawah telah menjadi alat yang paling efektif dalam mengejar dominasi dan hegemoni

kelas elit. Akibatnya, pasar tidak memberikan ruang bagi buruh gendong perempuan untuk berpartisipasi dalam proses produksi. Buruh gendong perempuan tidak bisa memainkan peran dalam perubahan sosial karena posisinya yang hanya dianggap sebagai kelas rendah menyebabkan kesenjangan antara kelas sosial semakin timpang. Kondisi ini kemudian mendorong munculnya aktivis-aktivis buruh gendong perempuan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi melalui media alternatif yaitu Paguyuban Buruh Gendong Perempuan DIY pada tahun 2015. Eksistensi dari paguyuban ini tidak dapat dipisahkan dari gerakan perlawanan buruh gendong perempuan itu sendiri (Suyulatudz Dzihan 2017).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat kesamaan dalam membahas bentuk kesenjangan yang terjadi antara kelas buruh dengan kelas elit. Akan tetapi terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu menjelaskan mengenai perlawanan hegemoni kelas elit pada buruh gendong perempuan, sekarang penelitian sekarang menjelaskan mengenai bentuk kesenjangan antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah bagaimana kesenjangan yang terjadi antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Masyarakat kelas buruh atau yang disebut dengan proletar adalah kaum tenaga kerja yang hanya mampu mengandalkan tenaga dan pikiran mereka dengan kerja keras untuk mendapatkan penghasilan kepada kaum yang memiliki modal disebut borjuis. Sedangkan masyarakat elit adalah kelompok orang yang memiliki kuasa lebih dan menguasai kekayaan sehingga memiliki posisi yang tinggi di dalam masyarakat dari pada kelompok rakyat biasa dan cenderung memiliki dominan terhadap masyarakat yang memiliki kelas di bawahnya. Menurut Pareto di dalam

penelitian Khairul Amin bahwa mereka yang mampu menguasai dan mendapati posisi tertinggi di masyarakat adalah mereka yang terbaik (Khairul Amin, 2017). Bentuk masalah kesenjangan lebih menitik beratkan pada tidak meratanya keadilan yang diberikan sehingga membentuk masalah sosial yang memiliki kaitan erat dengan tingkat kemiskinan (Mochamad Syawie, 2011). Menurut Marx kehidupan yang terjadi pada individu maupun masyarakat di dasarkan atas aspek ekonomi. Marx percaya bahwa seseorang bisa menjadi egois maupun tidak egois didasarkan pada sifat dan hubungan yang terjadi di tempat dia lahir dan berada (Yesmil Anwar, Adang, 2017).

Permasalahan utama penelitian adalah terdapat kesenjangan sosial antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit. Penelitian ini adalah bagaimana kesenjangan yang terjadi antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bentuk kesenjangan antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai kajian kesenjangan di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai Analisis terhadap kesenjangan sosial yang terjadi antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu yang mempelajari tentang gejala yang timbul dari manusia secara tampak yang berangkat dari pengalaman manusia itu sendiri sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk sebuah penelitian kualitatif (Samsu, 2017). Jenis data dalam penelitian ini merupakan data deskriptif dari permasalahan dan tidak di sajikan dalam bentuk angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang meliputi sumber primer yaitu buku "Sosiologi untuk Universitas" karya Yesmil Anwar, Adang (Yesmil A, Adang, 2017). Dan sumber sekunder berupa referensi seputar topik pembahasan kesenjangan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara studi pustaka (Syawie, 2011). Teknik analisis data ditempuh melalui langkah yaitu mengumpulkan data, kemudian menganalisis data dan menyimpulkan hasil dari data yang diperoleh (Suwarno, 2014).

Hasil dan Pembahasan

1. Kelas Stratifikasi Sosial

Permasalahan yang berkaitan dengan buruh memang tidak ada habisnya, banyak permasalahan muncul yang tak kunjung menemukan

titik temunya. Permasalahan yang senantiasa melingkari buruh di Indonesia meliputi kesejahteraan kehidupan dengan mempertimbangkan tolak ukur upah yang diberikan, sistem kontak kerja yang belum terjamin, hingga adanya pemutusan hubungan kerja secara sepihak yang sering kali memunculkan konflik antara buruh dengan pemilik modal. Di dalam UU No. 22 1957 (tentang penyelesaian perselisihan yang mengenai perburuhan) buruh merupakan seseorang yang bekerja kepada majikan dengan imbalan berupa upah atas hasil apa yang telah di kerjakan (Grendi Hendrastomo, 2010).

Apabila melihat sejarah, agama datang dengan membawa angin segar ketika kondisi manusia yang penuh dengan kerusakan dan kezaliman, ketidakadilan, penindasan, hingga kesenjangan masalah ekonomi. Sehingga masyarakat terbentuk menjadi struktur lapisan-lapisan di dalamnya atau yang dinamakan kelas sosial, dari sini kemudian muncul stratifikasi sosial antara si kaya dan si miskin yang terbentuk begitu kuat di benak masyarakat (Havis Aravik, 2018). Secara umum, para buruh sering mengalami kondisi di mana terjebak dalam keadaan yang membuat kehidupannya subsisten dan berakhir pada garis kemiskinan, hal itu sudah sangat mengakar sebagai akibat dari terlalu rendahnya upah yang diberikan oleh majikan.

Salah satu syarat untuk keberhasilan pembangunan nasional adalah kualitas manusia. Hal ini tidak mungkin tidak tercapai tanpa memberikan jaminan hidup kepadanya dan keluarganya. Sebaliknya jaminan hidup tidak akan tercapai apabila manusia itu tidak mempunyai pekerjaan, di mana dari hasil pekerjaan itu dapat diperoleh pendapatan untuk membiayai dirinya dan keluarganya. Tinggi rendahnya taraf hidup manusia dapat diketahui melalui pendapatannya, namun juga pendapatan tergantung pada sumber-sumber alam maupun sumber tenaga manusia oleh sebab itu pembangunan ekonomi memerlukan mobilisasi optimal dari sumber-sumber alam dan sumber manusia (Randi R. Giang, 2013).

Berdasarkan dari paparan di atas, ada beberapa indikator yang membentuk kelas stratifikasi sosial atau masalah kesenjangan di antaranya ketidakadilan, penundasan, dan kezaliman oleh penguasaan modal (Havis Aravik, 2018). Hal tersebut perlu di pandang dari berbagai sisi sebagai bentuk kerangka berpikir sosiologis yang dapat melihat suatu realitas tidak hanya dari satu sisi saja, melainkan dapat dilihat melalui berbagai pihak. Yang mana pada pembahasan berikutnya dapat digunakan dari pemikiran Karl Marx mengenai perjuangan buruh dalam kelas sosial (M Jacky, 2015).

2. Pandangan Karl Marx

Karl Marx merupakan salah satu tokoh Sosiologi Jerman, pernyataannya yang begitu dikenal yaitu mengenai sepanjang sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas. Dalam kehidupan sumber utama akan perubahan sosial ialah muncul dari aspek perekonomian. Marx mengungkapkan bahwa bentuk kapitalisme di tengah masyarakat terbagi menjadi beberapa kelas yang mana saling bertentangan karena kelas penguasa yang memiliki modal berusaha untuk mengeksploitasi para kelas bawah atau pekerja, dan dari situ muncul perjuangan dari kelas bawah untuk mengatasi permasalahan eksploitasi tersebut (M Jacky, 2015). Dasar perjuangan untuk hidup antar kelompok dapat dijadikan pengakuan secara sah oleh Marx dalam melihat perjuangan kelas yang dilakukan oleh pihak buruh, dan hal itu dilakukannya untuk menguatkan argumen dalam melawan idealisme yang diungkapkan oleh Hegel (Suseno, 1987).

Istilah Kelas menengah di Indonesia telah muncul sejak Orde Baru (tahun 1980an), yaitu sebuah lapisan masyarakat baru yang disebut sebagai kelas menengah (*middle class*). Kemunculan kelas ini difasilitasi oleh suksesnya pembangunan ekonomi dan transformasi pendidikan sebagai akibat dari program modernisasi yang dijalankan pemerintahan Orde Baru (Khasanah, 2019). Dampak dari kemakmuran ekonomi dan transformasi pendidikan ini, sejak tahun 1980an, Indonesia kemudian memiliki sejumlah besar tenaga ahli (*skilled man-power*) yang terdiri dari para menejer, para pekerja terlatih, para teknisi, para guru dan dosen yang berdedikasi tinggi, dan jenis-jenis SDM lainnya yang cukup kualified (M. Syafi'i Anwar, 1995).

Latar pendidikan sangat berpengaruh luas terhadap bertambahnya kelas menengah terdidik yang siap memasuki berbagai jenis lapangan pekerjaan. Dengan masing-masing profesi mereka, kelas menengah terdidik ini kemudian menjadi kelompok penting di birokrasi pemerintah dan juga di banyak sektor swasta yang ada (Mitsuo Nakamura, 1993).

Dalam konteks ini, banyak pengamat seperti Hefner, Kuntowijoyo, Arief Budiman, Ramage dan yang lainnya, berkesimpulan bahwa kelas sosial ekonomi baru telah muncul secara fenomenal di Indonesia sebagai sebuah kelas menengah. Dalam kelas menengah ini terdapat sejumlah kaum akademisi, kaum cendekiawan, reformis, intelektual, para pengusaha muda, pengacara, tokoh-tokoh politik, aktifis kebudayaan, kaum teknokrat, aktivis LSM, para juru dakwah, publik figur, para presenter, para pengamat ekonomi (Kuntowijoyo, 1995).

3. Kesenjangan Sosial Masyarakat Kelas Buruh dan Masyarakat Elit

Sebelum mengenal kesenjangan, dalam pemikiran sosiologi terdapat konsep kelas sosial yang terlebih dahulu dikenal dan berkembang dari pada stratifikasi sosial. Istilah kelas sosial pertama kali dicetuskan oleh Karl

Marx saat pengamatan dalam fenomena revolusi industri besar-besaran kala itu. Marx menemukan terjadinya hubungan sosial yang tidak seimbang antara pemilik modal dengan para pekerja yang bekerja pada sektor industri. Para pemilik modal menguasai hampir sebagian alat-alat produksi yang digunakan untuk bekerja. Hubungan sosial yang terjadi sifatnya tidak sama dalam artian tidak seimbang dengan dominasi dan eksploitasi tenaga kerja yang dilakukan oleh para pemilik modal, sehingga menciptakan kelas-kelas sosial di masyarakat yang saling berkonflik serta menimbulkan pertentangan di antara keduanya. Adanya konflik dan pertentangan tersebut didorong oleh adanya kepentingan tunggal, yaitu masalah yang timbul dari aspek ekonomi. Konsep stratifikasi sosial dibangun oleh Max Weber yang sengaja dilakukan untuk mencari celah dari kekurangan dan sebagai bentuk ungkapan kritik terhadap konsep kelas sosial milik Karl Marx (M Jacky, 2015).

Mengenai pemikiran Neo-marxian yang memandang ketimpangan ekonomi dan politik. Beberapa tokoh teori klasik sosiologi yang terkenal dengan sebuah pemikiran tentang kelas dan bentuk kapitalisme, yang kemudian dalam menghasilkan sebuah jawaban dari pertanyaan yang selama ini belum dapat dipecahkan atas etnis dan ras. Karena keadaan sebelumnya terjadinya eksploitasi terhadap buruh bukan hanya berawal dari perbedaan kekuasaan semata, akan tetapi juga hasil dari pembagian antar kelas yang tidak merata. Dari hal itu terlihat jelas bahwa tujuan dari penguasa hanya memikirkan masalah kapital yang mengharapkan harga tenaga kerja murah untuk kepentingan ekonomi dan politik yang menguntungkan pihak kapitalis (Yesmil A, Adang, 2017).

Konsep kutub pertumbuhan mengasumsikan bahwa industrialisasi dipandang sebagai resep yang mujarab untuk mengurangi kemiskinan, keterbelakangan, dan pengangguran di negara-negara sedang berkembang. Dengan kata lain, sebuah transformasi ekonomi akan diciptakan. Dengan industrialisasi, diharapkan akan muncul peluang kerja dan mampu menampung luapan kerja dari sektor pertanian. Lebih lanjut, proses tersebut diharapkan akan menghasilkan integrasi sistem dari pusat pertumbuhan yang berbeda ukuran, fungsi dan karakteristiknya agar dapat memainkan peranannya dalam menyebarkan pembangunan wilayah. Pada bidang sosial, kesenjangan ditunjukkan oleh fakta dengan indikator seperti : indeks kualitas hidup fisik, jumlah murid sekolah dasar dibanding jumlah total penduduk, persentase tenaga kerja yang berpendidikan akademi atau universitas, rasio guru sekolah dasar tiap 10.000 murid, rasio dokter setiap 10.000 penduduk dan, rasio tempat tidur sakit tiap 10.000 penduduk (Saratri Wilonoyudho, 2009).

Tidak hanya persoalan ekonomi yang terjadi antara masyarakat kelas dengan masyarakat elit, akan tetapi juga bentuk masalah Kesenjangan pendidikan yang terdapat di pedesaan dan perkotaan tidak hanya dalam akses menuju sekolahnya saja, tetapi masih banyak aspek- aspek kesenjangan pendidikan yang lainnya, aspek yang lainnya adalah kesenjangan sarana dan prasarana sekolah yang terdapat di pedesaan dengan sekolah yang terdapat di perkotaan. Susahnya akses menuju sekolah, tidak membuat patah semangat anak-anak yang berada di pedesaan untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan meski mereka harus bersusah payah dan menghadapi rintangan yang begitu berat untuk mencapai tujuan mereka, yaitu belajar disekolah untuk mencapai cita-cita. Hal ini berbanding terbalik dengan pendidikan yang berada di perkotaan, yang di mana akses menuju sekolah sangatlah mudah dan banyak alat transportasi yang memudahkan anak-anak yang bersekolah untuk sampai di tujuannya dalam waktu yang singkat (Benediktus Vito, Hetty Krisnani, Risna Resnawaty, 2015).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan para pemilik modal dalam penguasaan alat dalam pekerjaan menyebabkan para kelas buruh memiliki ketergantungan terhadap kelas elit. Sehingga muncul kelas sosial yang membedakan antara para pekerja buruh dengan orang-orang yang memiliki kuasa terhadapnya. Dengan perjuangan kelas yang diungkapkan oleh Karl Marx, para buruh berusaha untuk melawan eksploitasi yang dilakukan kaum kapital kepadanya. Dari hal itu menunjukkan bahwa kesenjangan sosial sangat terlihat ketika pendidikan yang seharusnya dapat merekonstruksi pemikiran para kaum buruh untuk melakukan perlawanan kepada kelas elit pemilik modal yang selama ini telah mengeksploitasi dirinya. Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai kajian kesenjangan di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai analisis terhadap kesenjangan sosial yang terjadi antara masyarakat kelas buruh dengan masyarakat elit. Penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu dalam menjelaskan fenomena hanya berupa paparan awal penyebab adanya kesenjangan sosial, sehingga menjadi peluang untuk penelitian di masa depan agar dapat memberikan upaya solusi terkait kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia. Dari penelitian ini merekomendasikan kepada berbagai pihak maupun lembaga yang menaungi dan peduli terhadap golongan kaum buruh agar dapat memiliki pemikiran yang lebih kritis khususnya dalam permasalahan yang terjadi di negara Indonesia.

Referensi

- Amin, K. (2017). Elit dan Kekuasaan pada Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 11(2), 167-187.
- Anwar Yesmil. Adang. (2017). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama
- Aravik, H. (2018). Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 1-10.
- Dzihan, S. (2017). *Melawan Hegemoni Kelas Elit Terhadap Buruh Gendong Perempuan di Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Giang, R. R. (2013). Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi buruh bangunan di kecamatan Pineleng. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Hefner, Robert W. (1993). *Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesia Middle Class*. Indonesia. Number 56 (October)
- Hendrastomo, G. (2010). Menakar kesejahteraan buruh: memperjuangkan kesejahteraan buruh diantara kepentingan negara dan korporasi. *Jurnal Informasi*, 16(2), 1-16.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Bekasi: Mitra Wacana Media
- Khasanah, L. (2019). Dampak Kebijakan Pendidikan Islam (Study Tentang Lahirnya Kelas Elit Muslim di Indonesia). *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1-34.
- Kuntowijoyo. (1995). *Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas*, Prisma No. 11
- M. Syafi'i Anwar. (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia. Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Mitsuo Nakamura, (1993). *The Emergence of Islamizing Middle Class and the Dialectics of Political Islam in the New Order of Indonesia: Preludes to Informations of the ICMI. A paper presented at Honolulu's seminar on Islam and the Social Construction of Identities: Comparative Perspective on Southeast Asian Muslim. 4- 6 August*
- Ramage, Douglas E. (1995). *Politics in Indonesia. Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance*. London and New York: Routledge
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Soekanto Soerjono, Sulistyowati Budi. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*.



Jakarta: Rajawali Pers

Suseno, Franz M. (1987). Negara: Negara Kelas. Etika Politik. Gramedia

Suwarno. (2014). Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset

Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan kesenjangan sosial. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 16(3).

Usman Sunyoto. (2012). Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan pendidikan desa dan kota. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2).

Wilonoyudho, S. (2009). Kesenjangan dalam pembangunan kewilayahan.